



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perkembangan yang terjadi pada teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak atau pengaruh yang besar kepada masyarakat, mulai dari jenjang tradisional hingga modern (Ramadhani, 2020). Hal tersebut membuat kegiatan jurnalistik juga mengalami kemajuan. Dari berbagai jenis evolusi jurnanisme, salah satu yang sering digunakan saat ini adalah jurnanisme data. Namun, dengan adanya kemunculan berbagai jenis media baru di Indonesia pada kenyataannya tidak berbanding lurus dengan kualitas yang diberikan, salah satunya disebabkan oleh faktor kurangnya ketersediaan data yang kredibel.

Saat ini, praktik jurnanisme data sering digunakan dalam pemberitaan Covid-19. Awal Januari 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya penyakit infeksi paru-paru atau yang dikenal dengan virus corona (Covid-19) di kota Wuhan, Tiongkok. Media-media mulai berkompetisi untuk memberitakan peristiwa yang kini ditetapkan sebagai pandemi dunia oleh *World Health Organization* (WHO). Sejak 2 Maret 2020, virus yang menyerang saluran pernapasan itu resmi mewabah di Indonesia. Tak dapat dimungkiri bahwa peristiwa tersebut merupakan informasi utama yang dikonsumsi oleh publik. Dalam kurun waktu yang singkat, berbagai versi berita tentang Covid-19 tersebar di mana-mana. Bahkan, berita-berita yang tidak terverifikasi sebelum diunggah pada platform media terus tersebar hingga

menimbulkan ketakutan tersendiri bagi masyarakat. Mengutip *website* resmi Kominfo, Johnny G. Plate yang merupakan Menteri Komunikasi dan Informatika mengatakan, pihaknya menemukan 163 hoaks beredar yang berkaitan dengan penyebaran Covid-19 di tanah air pada akhir Maret 2020 (Kominfo, 2020). Oleh karena itu, jurnalisme data merupakan suara utama yang layak disuguhkan kepada masyarakat untuk menjawab ketimpangan informasi yang beredar luas di tengah pandemi ini. Melalui data yang akurat dan kredibel, jurnalisme data mampu menjawab berita yang kebenarannya tidak diketahui.

Selain menjadi suara utama, Kepala Unit *Data Driven* sekaligus *editor* di *Deutsche Welle* (DW), Gianna Carina Gruen mengatakan, jurnalisme data mampu memberikan konteks dan wawasan yang seutuhnya kepada pembaca agar dapat menerima informasi, serta melakukan keputusan dan tindakan selanjutnya (Gruen, 2020, dalam Wright, 2020). Dalam *webinar* yang mengusung tema '*Dataship-The Data Journalism Fellowship*', Gruen juga melihat bahwa jurnalisme data memiliki peran yang sangat dibutuhkan saat pandemi ini. Angka kasus yang dilaporkan di berbagai negara seringkali tidak akurat. Saat awal pandemi, masing-masing negara hanya fokus menghitung kasus yang bergejala, tidak termasuk yang mengalami asimtomatik (tidak bergejala) atau yang tidak pernah tes di rumah sakit (Gruen, 2020, dalam Wright, 2020). Keberpihakan yang dilakukan oleh berbagai negara menyebabkan jumlah angka positif, meninggal, dan sembuh karena Covid-19 menjadi rancu sehingga data yang dipublikasikan bukan berdasarkan data yang sesungguhnya. Selain itu, *South China Morning Post*, salah satu surat kabar berbahasa Inggris yang berbasis di Hongkong melihat bahwa jumlah angka resmi

yang diberikan pemerintah sangat ‘menyesatkan’ (Long, 2020, dalam Redelmeier & Almodovar, 2020). Di beberapa negara seperti India, Brazil, Turki, dan Rusia, salah seorang kontributor *The New York Times for Covid-19 Database Open* mengatakan, jika pemerintah sengaja melindungi angka yang ‘sebenarnya’ dari mata publik, data yang tidak dapat mencukupi kebutuhan ruang redaksi memaksa para jurnalis untuk menyaring dari berbagai laporan media lain. Bukan hal yang lumrah bagi media untuk menggunakan sumber data dari media lain untuk melengkapi informasi dalam pemberitaannya sehingga Linden dan Dierickx (2019) mengatakan, penggunaan jurnalisme data di media terbukti telah memiliki konotasi yang negatif. Sementara itu, di Amerika Serikat untuk mendapatkan kumpulan data jumlah kasus Covid-19 yang telah terverifikasi sangat sulit ditemukan (McCann, dalam Redelmeier & Almodovar, 2020). Walaupun ditemukan, data yang diterima oleh pemerintah pusat dan daerah jauh berbeda karena masing-masing kota dan kabupaten memiliki sistem pelaporannya tersendiri.

Sulitnya mendapatkan informasi atau data yang kredibel bukan hanya terjadi pada negara-negara bagian, melainkan juga terjadi di Indonesia. Mengutip *worldbank.org*, Kepala Unit Manajemen *Smart City* DKI Jakarta mengatakan, Indonesia merupakan negara tersulit untuk memperoleh informasi (World Bank, 2017), ia harus mengunjungi kantor yang berbeda-beda yang merupakan tempat data tersebar. Bahkan, Rahadiana dan Listiyorini (2019) dalam artikelnya di *Bloomberg* mengatakan, untuk menemukan data yang akurat di Indonesia rasanya ‘seperti mencari pokemon’. Meskipun Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik No. 14 telah disahkan sejak 2008, tetapi beberapa organisasi dan lembaga

pemerintah belum melakukan hal tersebut. Bahkan, Undang-Undang tersebut bukanlah suatu kebijakan yang ramah dan bersahabat bagi jurnalis. Seringkali sebuah instansi menolak untuk memberikan data, pun dikabulkan dibutuhkan waktu berbulan-bulan untuk merealisasikannya (Roza, 2020). Hingga saat ini, belum diketahui secara pasti alasan data-data tersebut tidak diterbitkan melalui lembaga yang berwenang.

Menurut CEO *Space Data Center*, Darren Hawkins (dalam DCD, 2019), sekitar 65% penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif. Meskipun angka tersebut terkesan menjanjikan, Darren mengungkapkan bahwa Indonesia belum mampu untuk membangun infrastruktur data lokal. Bahkan, pusat data yang dimiliki juga tidak mampu memenuhi permintaan audiens.

Selain jurnalisme data, pandemi Covid-19 erat hubungannya dengan jurnalisme kesehatan. Sama seperti jurnalisme data, jurnalisme kesehatan tidak bersaing dalam kecepatan waktu, tetapi mengutamakan ketepatan dan akurasi berita (Yoedtadi, 2020). Umumnya, jurnalisme kesehatan digunakan untuk sarana informasi penemuan terbaru metode, teknologi pengobatan, jenis penyakit, dan obat-obatan (Yoedtadi, 2020).

Peran jurnalisme data dalam dunia kesehatan dapat berpotensi untuk merevolusi industri kesehatan lainnya seperti mengidentifikasi pengobatan yang paling efektif untuk penyakit tertentu, mengevaluasi efisiensi catatan digital, dan mencocokkan jenis perawatan dengan kinetik biologi pasien (Constantaras, 2014). *Data Journalism Advisor Internews*, Eva Constantaras menemukan bahwa jurnalisme data semakin banyak digunakan oleh media-media di beberapa negara

bagian, salah satunya di Kenya digunakan untuk membantu tenaga kesehatan dan masyarakat memahami data di balik kegagalan penanganan kesehatan (Constantaras, 2014).

Salah satu media daring yang mengawal perkembangan Covid-19 menggunakan pendekatan jurnalisme data di Indonesia adalah *Tempo.co*. Melalui kanal 'Data'-nya, *Tempo.co* berupaya untuk memberikan informasi yang cepat dan akurat. Namun, dalam beberapa pemberitaannya, kanal 'Data' *Tempo.co* tak jarang menggunakan sumber yang berasal dari pemberitaan Koran Tempo. Kita pun tidak mengetahui apakah sumber yang digunakan oleh Koran Tempo tersebut kredibel atau tidak.

Menurut Iqbal Elyazar, seorang ahli epidemiologi relawan Indonesia Laporan COVID-19 dalam wawancaranya dengan *The Jakarta Post* terdapat perbedaan data kasus Covid-19 di Indonesia. Ia mengatakan bahwa epidemiologi yang digunakan oleh Indonesia menunjukkan adanya perbedaan antara laporan yang dirilis oleh kementerian dan angka sebenarnya. Dalam artikel *The Jakarta Post* yang berjudul 'Data discrepancy, testing credibility haunt Indonesia's COVID-19 management', ketidaksesuaian data menyebabkan terjadinya kendala dalam uji coba dan kredibilitas vaksin Covid-19. Hal tersebut telah berdampak pada WNI yang kedatangannya telah ditangguhkan di Taiwan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Salah satu contohnya, 11 orang Indonesia dinyatakan negatif saat test Covid-19 di Indonesia, tetapi saat test di Taiwan, mereka dinyatakan positif. Selain itu, Taiwan juga menemukan 80% kasus positif terbaru di Taiwan dari Indonesia yang sebelumnya dinyatakan negatif saat test di Indonesia.

Untuk menghindari misinformasi yang beredar, kita patut mempertanyakan kualitas berita Covid-19 yang diunggah oleh kanal 'Data' *Tempo.co*. Menurut Ripolles (2020, p.2) kualitas berita memiliki dampak penting, bukan hanya sebagai pengetahuan warga negara tentang realitas kehidupan sekitar mereka, melainkan memiliki hubungan erat antara informasi dan demokrasi.

Selain itu, media-media lain pun juga berkompetisi untuk memberitakan Covid-19 secara luas dan mendalam, tetapi kita tidak tahu apakah pembaca merasa informasi yang dibutuhkannya sudah terpenuhi oleh media massa di Indonesia, terutama bagi media yang mengemas berita Covid-19 melalui pendekatan jurnalisme data. Haryatmoko (2007) juga menjelaskan bahwa dengan terjadinya kompetisi di media massa akan memengaruhi rendahnya akurasi dan verifikasi data.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar audiens yang dalam hal ini adalah mahasiswa jurnalistik Jabodetabek merasa puas atau kebutuhan informasi tentang Covid-19 sudah terpenuhi atau tidak melalui kanal 'Data' *Tempo.co*. Dalam perkembangannya, masyarakat menggunakan atau memilih media untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, mulai dari informasi hingga identitas dan interaksi dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan media karena motif atau dorongan yang bermacam-macam untuk memenuhi motif itu. Artinya, salah satu faktor penyebab masyarakat menggunakan media adalah karena dorongan dari lingkungan sosial atau psikologis yang dirasakan sebagai masalah dan mengonsumsi media yang digunakan sebagai solusinya (McQuail, 2010, p. 217). Di Amerika Serikat, 92% warga secara aktif mengonsumsi berita tentang

virus tersebut, meningkat 32% selama paruh kedua Maret 2020 (Ripolles, 2020, p. 4).

Penelitian ini akan menggunakan teori *uses and gratifications* dengan mengungkap konsep *gratifications sought* (GS) dan *gratifications obtained* (GO). Teori ini menyatakan bahwa audiens memilih media tertentu untuk memenuhi kepuasan, keinginan, kebutuhan, ekspektasi, dan motif tertentu (McQuail, 2010, p. 173).

Menurut Palmgreen dan Rayburn (1984, p. 538), ekspektasi terhadap karakteristik media dan kepuasan yang diperoleh khalayak sangat penting diketahui untuk mengetahui asumsi penggunaan media berdasarkan khalayak aktif. Mereka juga menegaskan bahwa jika penonton memilih dari berbagai media dan alternatif non-media sesuai kebutuhannya, khalayak pun harus memiliki persepsi tentang alternatif yang paling mungkin digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, nilai kepuasan yang diperoleh biasanya dikonseptualisasikan sebagai keyakinan bahwa perilaku media memiliki hasil tertentu meskipun hal ini sering tidak diakui secara eksplisit (p. 541).

Maka dari itu, peneliti akan menggunakan berita data dengan berita non-data Covid-19 di media daring *Tempo.co* untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepuasan mahasiswa jurnalistik terhadap berita data Covid-19 di kanal 'Data' *Tempo.co* jika dibandingkan dengan berita non-data. Kedua berita tersebut akan diuji melalui metode eksperimen yang sebelumnya akan diberikan perlakuan terlebih dahulu yang masing-masing menggunakan tiga teks berita untuk mengetahui nilai kepuasan masing-masing kelompok berita. Melalui penelitian



yang dilakukan pada mahasiswa jurnalistik langsung dan memiliki latar belakang pengetahuan jurnalisme data, peneliti berharap dapat memberikan jawaban terhadap fenomena evolusi jurnalisme, salah satunya jurnalisme data yang digunakan saat ini.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Di tengah keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh jurnalis, mereka tetap dituntut untuk menyajikan berita Covid-19 yang berkualitas melalui pendekatan jurnalisme data, terutama di *Tempo.co*. Walaupun *Tempo.co* tidak memiliki divisi atau departemen yang berhubungan dengan jurnalisme data, mereka tetap menyediakan kanal 'Data' yang mengandalkan kemampuan jurnalis itu sendiri. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat tingkat kepuasan khalayak terhadap berita data Covid-19 di kanal Data *Tempo.co* berdasarkan kepuasan konten, kepuasan proses, dan kepuasan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana tingkat perbedaan kepuasan mahasiswa jurnalistik di Jabodetabek terhadap pemberitaan Covid-19 di kanal Data *Tempo.co*?

## **1.3 PERTANYAAN PENELITIAN**

Setelah meninjau latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tiga pertanyaan sebagai acuan penelitian ini, yaitu.

1. Seberapa besar tingkat perbedaan kepuasan konten pada pemberitaan Covid-19 di luar dan di dalam kanal 'Data' *Tempo.co*?

2. Seberapa besar tingkat perbedaan kepuasan proses pada pemberitaan Covid-19 di luar dan di dalam kanal 'Data' *Tempo.co*?
3. Seberapa besar tingkat perbedaan kepuasan sosial pada pemberitaan Covid-19 di luar dan di dalam kanal 'Data' *Tempo.co*?

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan, yaitu.

1. Untuk mengetahui tingkat perbedaan kepuasan konten pada pemberitaan Covid-19 di luar dan di dalam kanal 'Data' *Tempo.co*;
2. Untuk mengetahui tingkat perbedaan kepuasan proses pada pemberitaan Covid-19 di luar dan di dalam kanal 'Data' *Tempo.co*;
3. Untuk mengetahui tingkat perbedaan kepuasan sosial pada pemberitaan Covid-19 di luar dan di dalam kanal 'Data' *Tempo.co*;

## **1.5 KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk penelitian lebih lanjut terkait tingkat kepuasan khalayak terhadap berita data di kanal *Data Tempo.co*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya dan memperdalam konsep *gratifications sought* dan *gratificataions obtained* yang dapat mengukur tingkat kepuasan khalayak konten media daring.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi media massa, khususnya *Tempo.co* untuk memberikan informasi yang lebih luas dan jelas agar dapat memenuhi kepuasan khalayak. Mengacu pada hasil penelitian di bab selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi *Tempo.co* untuk meningkatkan kualitas pemberitaan Covid-19 di kanal Data *Tempo.co*, serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan para jurnalisnya di bidang jurnalisme data.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan praktik jurnalisme data salah satu media daring di Indonesia dalam memberitakan sebuah peristiwa, dalam hal ini adalah tentang Covid-19.

## **1.6 KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam memenuhi segala aspek. Pertama, penelitihanya fokus pada satu media, yakni *Tempo.co* sehingga penelitian ini tidak mampu mewakili seluruh media daring di Indonesia yang menerapkan praktik jurnalisme data. Kedua, peneliti tidak dapat menjangkau seluruh mahasiswa jurnalistik di universitas wilayah Jabodetabek sehingga data yang digunakan sifatnya tidak menyeluruh. Ketiga, penelitian ini hanya mengetahui nilai kepuasan sesudah diberikan perlakuan oleh peneliti sehingga tidak dapat mengetahui nilai kepuasan sebelum diberikan perlakuan.